

**“Kisah seorang Animator, Desainer grafis, Petualang, Filosof,
Psikolog dan Pembina Usaha Kecil dan Menengah”
Ditulis oleh Baby Ahnan**

Tujuan menulis ini sekadar memenuhi permintaan untuk berbagi. Ada gerakan konsolidasi untuk menyadarkan saya bahwa sudah terlampaui 30 tahun, saya menginjak kampus ITB. Semoga Tri Dharma Perguruan Tinggi yang pernah kita ucapkan dulu, masih sempat mewarnai kehidupan kita masing-masing.

Baling-baling Mahogani dan baling-baling bunga Congea

Bersama 74 orang teman lain, saya masuk Seni Rupa ITB tahun 1977. Perbandingan penerimaan mahasiswa saat itu 1:11, sedangkan departemen lain 1:8. Jurusan Seni Rupa lebih ketat dibandingkan dengan departemen lain, mungkin karena tempat yang tersedia di Seni Rupa hanya 75 kursi. Waktu itu Seni Rupa masih merupakan departemen: desain (grafis, tekstil, interior, produk) dan seni murni (lukis, grafis, patung). Tempo perkuliahan cukup panjang. Angkatan 1977 yang pertama lulus adalah tahun 1983, termasuk saya.

Angkatan kami termasuk angkatan “rugi”, karena wajib mengambil matrikulasi yang kemudian dihapus dan diganti tambahan satu semester di akhir program. Saya memilih jurusan Desain Grafis, hanya karena terbaca di silabusnya ada pelajaran animasi. Selama perkuliahan, saya tinggal di Asrama Providentia di Jalan Angrek bersama 50-an mahasiswi lain dari seluruh penjuru Indonesia. Rupanya keasyikan berasrama membuat saya *kuper* di Seni Rupa, mohon maaf kepada teman-teman seangkatan. Saya lebih aktif di asrama dibandingkan dengan di kampus.



Namun kehidupan kampus ITB tetap lekat dalam kenangan. ITB adalah kampus nan ideal, luas, sejuk, rindang. Deretan pohon-pohon Mahoni sepanjang jalan Ganesha, rambatan bunga-bunga Congea di lorong penghubung antardepartemen. Ada dua jenis baling-baling alami bila kita memasuki kampus: baling-baling buah Mahoni bila pecah, dan baling-baling ungu bunga Congea bila jatuh tertiuip angin.

Tempo lama pelajaran studio tidak masalah karena selalu ada kantin-kantin yang menyajikan makanan lezat kantong mahasiswa. Atau tukang bajigur yang menyusup diam-diam ke departemen Seni Rupa dengan pikulannya yang berasap-asap bila senja datang. Saya ingat pelanggan setia tukang bajigur ini adalah almarhum Semsar Siahaan, teman seangkatan yang mengambil jurusan Seni Patung.

Skripsi minimalis

Skripsi saya berjudul “*Cerapan Cecap akibat Cerapan Warna*”. Penggemblengan yang masih terasa manfaatnya hingga kini adalah bimbingan berbahasa Indonesia oleh Pak Adjat Sakri. Kami dilatih untuk mamaparkan bahasa Indonesia secara tepat, lugas dan singkat. Sayangnya di UI (saya tahu ini kemudian) tidak diterapkan pembinaan berbahasa Indonesia dengan kualitas ITB. Di bawah bimbingan Pak Adjat Sakri kami dibiasakan untuk membalik lembar-lembar Poerwadarmita, mencari kosa kata baku yang hampir mati untuk dihidupkan kembali. Sedapat mungkin kami dianjurkan untuk tidak menggunakan istilah bahasa Inggris. Bahasa Indonesia kaya sekali. Mengapa harus mengadopsi kata asing bila ada istilah Indonesianya?

Dalam skripsi kami wajib memasukkan lembar daftar kosa kata. Pembahasan satu paragraf yang kami buat saja bisa memakan seluruh waktu perkuliahan. Mana yang tidak bermakna, coret saja. Bahasa Indonesia sangat boros terhadap kata-kata tanpa makna. Padatkan. Paparkan secara singkat. Alhasil, skripsi saya hanya berjumlah 42 halaman! Bangga sekali rasanya. Namun pembelajaran ini tidak berlanjut di UI yang malah menentang penggunaan kata-kata “aneh”, demikian istilah para guru besar di UI. Jumlah halaman minim di ITB menjadi kebanggaan, tapi di UI justru mahasiswa berlomba-lomba menyajikan tesis tertebal. Ternyata ITB menggembleng

mahasiswa dengan lebih baik dalam hal ini. Ilmu bahasa Indonesia dari ITB sudah tercemar oleh UI, sehingga sekarang bahasa Indonesia saya tidak lagi setertib dulu.

Tugas akhir membuat film animasi dengan bermodalkan film seluloid 8mm

Tugas Akhir yang saya pilih adalah gabungan antara film *live* dan animasi “Energi Surya”. Saya berperan tunggal sebagai penulis skenario, sutradara, *cameraman*, editor, animator. Pengambilan film dilakukan dengan pita *celluloid* 8mm. Saya mendapat pinjaman kamera dari departemen. *Editing* dilakukan masih dengan memotong-motong pita film dan menempelnya dengan *selotape* khusus, yang mungkin peralatan jenis ini sekarang sudah dipajang di museum. Proses penciptaan tokoh energi memakan tempo yang paling panjang melalui asistensi dengan Mas Priyanto. Dari bentuk api yang menjilat pada akhirnya disederhanakan ke sebuah lidah api dengan sepasang mata.



Proses penemuan tokoh ini melampaui amputasi kaki, hidung, mulut, telinga. Saya menjadi tambah mengerti makna kesederhanaan sebuah desain, walaupun dalam pelaksanaannya dulu lebih banyak frustrasinya daripada kesanggupan melihat maknanya. Dalam rencana animasi saya akan dibuat 24

gambar/detik, namun karena keterbatasan waktu gambar pun diperkecil jumlahnya. Karena saya tidak memunyai perlengkapan lampu studio, pengambilan foto animasi dilakukan di bawah sinar matahari. Setiap lembar gambar difoto dengan kamera yang sama dengan alat manual stop per *frame*.

Pada bulan-bulan terakhir menjelang sidang, saya lebih banyak menghabiskan waktu di TVST (entah apa namanya sekarang?), di bawah bimbingan Pak Primadi Tabrani, dosen favorit saya yang sangat saya gemari perkuliahannya. Pak Primadi dulu merangkap sebagai kepala TVST, mengelola siaran terbatas tivi perkuliahan ITB. Saat itu peralatan TVST masih baru. Saya diperkenankan menggunakan fasilitas gratis untuk menyelesaikan film saya, tentu saja dibantu oleh salah seorang operator yang saya sudah lupa namanya. Sejauh itu kerja keras saya rasanya cukup lumayan.

Menangis tersedu karena transisi hanya menunjukkan layar berwarna hitam

Pada awalnya saya menargetkan Tugas Akhir saya akan menjadi karya monumental saya. Tapi untuk kepentingan presentasi, ternyata film saya harus ditransfer ke video. Hasil transfer ini sangat mengejutkan: film saya *drop* warnanya menjadi kebiru-biruan! Tidak hanya itu, saya lupa entah karena apa, tombol *dissolve* dan *wipe* tidak bekerja. Setiap pergantian sekuen sepersekian detik film saya tersaji layar hitam. Saya ingat waktu itu saya ke ruang belakang TVST dan menangis tersedu-sedu di sana. Saya tidak mungkin lulus dengan kualitas film seperti itu.



Ketika kemudian saya bangkit kembali, saya berencana akan “menawar” sidang untuk bermurah hati memberi waktu perbaikan. Tapi rupanya dalam sidang terjadi peristiwa yang berbeda: diskusi diam-diam antarpenguji mendukung pertama kali munculnya Tugas Akhir Seni Rupa berbentuk audio-visual. Sidang penguji meluluskan saya bahkan dengan nilai sempurna untuk film biru saya! Luar biasa.

Gaudeamus Igitur dan Tri Dharma Perguruan Tinggi

Bersama beberapa teman seangkatan, kami berkesempatan mengikuti acara wisuda yang hikmat di ruang Serba Guna tahun 1983, bersama ratusan (atau ribu?) wisudawan departemen lain se-ITB. Paduan suara di bawah pimpinan Pak Sudjoko alm. mengumandangkan lagu kampus sedunia: “Gaudeamus Igitur”, yang sampai sekarang kalau mendengarnya lagi sanggup membuat bulu kuduk saya merinding. Kami bersama-sama mengucapkan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang membuat untuk pertama kalinya saya mengetahui bahwa keserjanaan ternyata punya kewajiban mendarmakan ilmu pada masyarakat. Hal ini berpengaruh besar pada kehidupan saya selanjutnya.

Menyaksikan acara wisuda perguruan tinggi lain yang cenderung asal-asalan tanpa kesan, membuat saya berpikir: alangkah bagusnya bila setiap universitas sadar bahwa wisuda

merupakan acara penting yang mampu menyadarkan para lulusannya terhadap kewajiban kesarjanaannya. Saya beruntung mengalaminya di ITB.



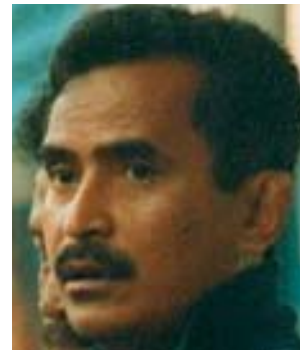
Desainer Grafis laris manis

Seperti lulusan lain pada umumnya, saya memasuki Jakarta untuk mencoba bekerja. Pada awalnya saya bekerja pada Rudy Hardisuwarno sebagai desainer, *copy writer*, dan membuat sketsa berbagai model rambut. Senang bahwa tarikan-tarikan garis cepat sketsa yang mudah dibuat dapat menghasilkan uang. Desainer Grafis memang jurusan yang sedang naik daun. Setiap hari ada sekian banyak konsep iklan yang perlu didesain.

Saya bekerja tetap untuk pertama kali pada Grup Femina, majalah Dewi. Dalam proses ini majalah Femina membajak saya untuk menggantikan tempat kepala studio Femina, Cynthia, lulusan Seni Rupa ITB juga yang belum sempat saya kenal, yang meninggal mendadak saat melahirkan.

Wawancara 7 menit dengan Slamet Rahardjo

Tapi saat itu saya tetap memilih majalah Dewi yang sebagai majalah baru pasti masih banyak tantangannya. Saya bekerja rangkap lagi di studio dan redaktur. Kemudian saya ditugasi untuk merubah rubrik “Perjaka Bulan Ini” yang dianggap membosankan, maka muncullah rubrik baru “7 Menit Bersama Tokoh Bulan Ini”. Konsep wawancara hanya berlangsung 7 menit yang diukur dengan *stop watch*, difoto setiap perubahan bahasa tubuhnya seiring dengan jawaban atas pertanyaan yang aneh-aneh, misalnya: bila Anda diberikan sebuah lampu Aladin, apa 3 permintaan yang akan Anda ajukan?



Saya ingat ketika bertugas mewawancarai Slamet Rahardjo, ada gerak tubuh memasukkan jari ke telinga pada beberapa jawaban. Hasil wawancara ini di-*lay out* sesuai dengan tempo 7 menit, digabung dengan hasil *snap-shot* gerak tubuh sesuai tempo. Dari gabungan ini terbaca bahwa gerakan memasukkan jari ke telinga ini terjadi pada saat Bung Slamet menjawab masa lalunya. Saya pun baru tahu, Slamet Rahardjo melampaui masa kecilnya di Panti Asuhan. Dari peristiwa ini saya mulai tertarik pada psikologi.



Selain bekerja tetap, saya pun melahirkan karya pribadi berupa komik lembar berwarna “Gino, Kriting, Kepang” yang dimuat di majalah Hai, beberapa cerpen dan novel yang diterbitkan oleh Gramedia.



Pemberontakan pada pola hidup konsumtif

Cemerlang dunia kerja dan marak kehidupan ibu kota ternyata hanya terjadi pada tahun-tahun pertama kerja. Lalu, seperti biasa, saya mulai bosan. Problem keluarga dan problem pribadi membuat saya mulai bertanya-tanya: apa yang ingin saya lakukan dalam hidup ini? Apa yang sudah saya darmakan pada masyarakat? Dengan ilmu grafis saya ternyata saya hanya membujuk masyarakat untuk menjadi konsumtif, membeli barang yang belum tentu dia butuhkan, mengemas produk seindah mungkin, merangkai kata-kata indah penuh rayuan. Belum tentu produk itu bermanfaat seperti kata-kata iklannya. Ada keresahan yang tidak saya mengerti.

Saya keluar kerja. Bila keresahan datang, saya sering mengunjungi asrama untuk konseling dengan ibu asrama saya dulu, dua orang suster yang sangat berperan dalam kehidupan saya. Saya ingat waktu itu saya dihiahi sebuah poster Franciscus Assissi dengan tulisan “*Lord, What do You Want Me to do?*”. Saya sempat menolak ketika diterima kerja di Citra Lintas, biro iklan Indonesia-Amerika yang menjadi parameter bergengsi lulusan Desain Grafis ITB. Saya ingat saya sangat mengecewakan ayah saya waktu itu. Saya malah memilih memasuki dunia gelandangan, bekerja dalam yayasan yang membina anak-anak lampu merah di Senen.

Ke pedalaman Irian Selatan

Saya pernah terbang ke ujung dunia, ke sebuah desa di pedalaman Irian Selatan, dengan niat menjadi guru di sana. Saya sebut desa Basiem sebagai ujung dunia karena komunikasi dengan dunia ramai terputus. Tidak ada transportasi darat, tidak ada komunikasi telepon, transportasi sungai terjadi hanya dua minggu sekali. Anehnya di ujung dunia ini saya bertemu dengan Yayak Kencrit, teman seangkatan 77 Seni Rupa, di sebuah desa yang cukup besar, Agats, 11 jam berperahu dari Basiem.

Dengan rambutnya yang gondrong, saya masih ingat, Yayak berteriak, “Baby, ngapain *koe* di sini?”. Suara Yayak bening dan lantang. Di Irian, mungkin karena udara masih sangat bebas dari polusi, suara seakan-akan mengalami pertambahan percepatan rambatan. Bintang-bintang saat malam berkelap-kelip banyak sekali memenuhi lengkung luas cakrawala, jauh lebih banyak daripada bintang yang pernah saya lihat di tempat manapun. Di Basiem, mereka bilang, saya mengalami *cultural shock* (menurut saya lebih pada *shock* sosial): pikiran *hanging*, terdiam tanpa bergerak selama beberapa waktu, dan kalau berbicara, suara saya ekstra keras tanpa kendali. Saya mengalami kesulitan makan.



Desa kecil di Irian selatan yang....yang....

Sekali waktu saya menggoreng telur, saya ditonton oleh banyak sekali kepala anak-anak Basiem yang mengintip di jendela. Mereka bilang, anak-anak itu tertarik oleh aroma telur goreng saya. Kontan saat itu saya tidak bisa makan. Saya bukan tidak pernah mengunjungi desa. Aktivitas kepramukaan dulu sering berurusan lintas-desa. Kegiatan sosial asrama pun pernah membagi-bagi baju bekas ke desa Pasir Nangka, memasuki desa transmigrasi di Way Abung dan Way Jepara Sumatera Selatan. Dulu, sudah terasa bahwa daerah transmigrasi Sumatera miskin sekali dibandingkan dengan kesuburan Pulau Jawa. Namun dibandingkan dengan Irian Selatan, di Sumatera keadaan tanah masih sangat mudah diolah. Bila padi sulit, singkong masih melimpah.



Basiem adalah sebuah desa kecil hitam-putih di Irian Selatan yang dilupakan pemerintah, yang tidak terjangkau oleh kamera wartawan, yang penduduknya tidak memiliki sumber air bersih, yang problem utamanya adalah “lapar” karena hanya mengandalkan sagu di hutan yang jumlahnya semakin sedikit, yang penduduknya terancam punah bila sagu habis, yang tidak memiliki pengetahuan bercocok-tanam karena mereka adalah suku bangsa peramu, yang walaupun bercocok tanam diajarkan keadaan tanah mereka pasang-surut, yang tidak mungkin memelihara ternak karena adanya sejenis serangga “lalat babi” penghisap darah hewan maupun manusia, yang mereka tidak perlu belajar a-b-c karena kebutuhan primer saja masih belum terpenuhi, yang masih dilanda penyakit Frambrosia padahal Indonesia sudah dinyatakan bebas sejak 1950, yang pernah diperjuangkan untuk dimasukkan ke dalam wilayah Indonesia namun sekarang terabaikan begitu saja, yang..., yang...,

Terutama yang tidak dapat dimaafkan adalah kepengecutan saya meninggalkannya begitu saja tanpa melakukan sesuatu. Satu-satunya hasil menjelajah Irian Selatan adalah kesadaran bahwa saya hanyalah seorang anak kota yang manja.

Kembali ke dunia normal

Usia saya menginjak 35 tahun. Saya sadar telah banyak menyusahkan orang tua saya, yang berharap saya hidup normal, bekerja mencari uang, menikah, bukan menggelandang ke sana ke sini tidak karuan-ruan. Pada akhirnya saya memutuskan menikah. Menghadapi kehidupan berkeluarga pun seperti biasa membuat saya bosan: habis beras beli beras, habis gula beli gula. Tidak ada tantangan. Tidak ada greget. Saya mulai mencari-cari penyakit lagi. Rupanya pertanyaan tentang makna hidup yang saya cari secara empiris dengan menabrak kiri-kanan dengan hasil ketidakberdayaan, tetap tidak padam.

Saat itu saya mencoba mencarinya secara teoritis. Saya mendaftar kembali jadi mahasiswa UI jurusan Filsafat. Saya tempuh perjalanan Bogor-Salemba dengan KRL, turun kembali membumi

berdesak-desak dengan jubelan penumpang, pengamen, pengemis, pedagang, keranjang buah-buahan dan ternak. Rupanya memang saya tidak berbakat hidup mapan.



Dengan merakyat inilah saya merasa hidup kembali. Melalui teori-teori filsafat, lambat-laun saya mengerti problem yang saya alami. Cukup mengejutkan bahwa semua problem itu telah dibahas sejak sekian ratus tahun sebelum Masehi! Saya mengetahuinya baru setelah berusia hampir 40 tahun. Dengan membahas teori, saya menjadi lebih tenang dan lebih dapat “memaafkan diri sendiri”.

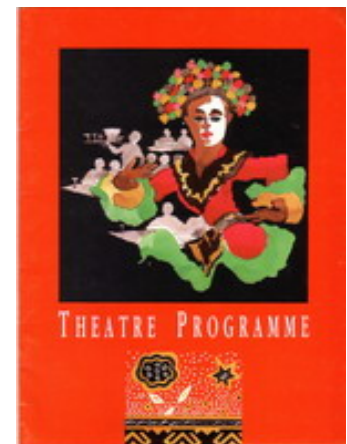
Problem masyarakat secara mudah dapat diteropong lewat sosiologi. Niat merubah dunia hanyalah hayalan seorang skizoid. Alangkah bagusnya bila pelajaran filsafat secara intensif diselenggarakan sejak awal di setiap perguruan tinggi. Tesis dan disertasi saya lintas ilmu lagi dari filsafat ke psikologi. Filsafat adalah renungan, abstraksi, yang menurut saya hanya akan menjadi cemerlang bila dapat diterapkan dalam kehidupan, sehingga saya menggabungkannya dengan psikologi.

Ternyata mencari jawaban secara teoritis jauh lebih mudah daripada langsung mencarinya dalam kehidupan. Atau memang kehidupan itu menjadi lebih jelas motivasinya setelah saya punya anak: Anggit dan Nala, mutiara-mutiaraku?

Menjadi tukang kue

Terdorong untuk produktif, tahun 1999 saya memulai profesi baru sebagai tukang kue. Usaha ini hanyalah dalam rangka “melanjutkan hidup”. Dari jumlah karyawan 5 orang kini tanpa terasa meningkat jadi 148 orang. Tapi dalam wadah UKM inilah diri saya perlahan-lahan terasa menjadi lengkap: saya mencoba membina anak-anak dengan seluruh pengetahuan dan spirit kerja yang saya miliki, bersahabat dan bergosip dengan ibu-ibu sambil mengupas apel, menyisihkan laba untuk beasiswa perguruan tinggi dan program kejar paket bagi anak-anak muda, berantem setiap hari dengan mereka tentang pentingnya belajar, mengadakan penjualan nasi murah ke anak-anak jalanan sebulan sekali, dan berbagai kegiatan lainnya.

Dalam UKM ini saya menemukan kembali asrama saya, dalam skala yang lebih ringan problem yang serupa dengan problem anak gelandangan dan Irian. Ilmu desain grafis saya diterapkan pada produk makanan, kemasan, brosur, spanduk, tata interior restoran, agar orang datang dan tertarik membeli kue saya. Ternyata ilmu kuliner yang mulai saya gemari belakangan punya proses yang sama dengan proses kreativitas. Memegang kuas untuk melukis sama dengan memegang sodet di penggorengan. Penyatuan diri dengan alat dalam berkreasi ternyata tidak terbatas pada hanya karya lukis. Karya seni dapat membuat mata dan jiwa pengamat menari; kue dapat membuat lidah pembeli menari.



Bedanya mungkin: jauh lebih mudah menjual hasil masakan daripada hasil seni, dalam kenyataan manusia perlu makan 3 kali sehari. Ilmu Filsafat saya tersalurkan pada jadwal pengajaran mahasiswa Universitas Pakuan seminggu sekali, terutama secara pribadi tidak lagi membuat saya resah menghadapi kehidupan ini.

Indonesia Kecil yang Ideal

UKM kami sepakat untuk menciptakan “Indonesia kecil yang ideal” dalam lingkungan kami sendiri. Tidak memusingi kebengsek pemerintah; tidak membuang waktu untuk menghujat mereka; tapi sesederhana mengembalikannya ke diri sendiri. Bila saya tidak suka pejabat yang korupsi, maka janganlah melakukan korupsi dalam tim. Bila bangsa Indonesia dituduh pemalas, tim kami bekerja keras. Bila masalah SBY *unmanageable*, lakukan koordinasi yang baik dalam tim. Tidak ada pertikaian agama atau suku bangsa dalam tim, setiap anggota tim adalah manusia seutuhnya. Aktivitas kami dilakukan di atas dasar kejujuran, tanggung jawab dan kesungguhan

kerja keras. Disiplin harus, tapi *enjoy* juga harus. Gotong-royong, persaudaraan, kesetiaan, menjadi prinsip kerja kami.

Wadah UKM kami sepakati sebagai wadah bereksistensi: mengaktifkan anugerah pengamatan dan pemikiran secara maksimal. Prinsip “berbagi” kami lakukan di antara kesibukan kerja: yang telah lulus SMU secara terjadwal membimbing pelajaran bagi yang kejar paket. Program kejar paket Depdikbud tidak memadai, hampir sama saja dengan “membeli” ijazah, sehingga apa yang kami lakukan adalah memasok mata pelajaran yang kami selenggarakan sendiri dengan sistem berbagi, agar proses pembelajaran tetap dapat berlangsung lebih layak. Pelaksanaan aktivitas ini sama sekali tidak sempurna, bahkan nyaris selalu serabutan, karena fokus utama adalah bisnis tetap harus jalan. Kami membagi tim dalam beberapa seksi, di antaranya sie Pendidikan, sie Sosial, sie Olah Raga, sie Peduli Bogor, sie Koperasi.



Skenario pasar kaget

Acara tetap sie Pendidikan adalah bedah buku dua minggu sekali. Mengharukan bagaimana mereka berusaha membedah buku apa saja, termasuk ibu-ibu: boleh komik, boleh novel, apapun, hanya sebagai salah satu usaha untuk membiasakan mereka membaca walaupun kebiasaan ini sulit terwujud. Walaupun materi yang dibedah sederhana, diskusinya yang menarik. Kami selalu dapat menarik makna baru untuk diterapkan. UKM kami punya sejenis DPR, tim inti, yang rapat tiap hari minggu pukul 7 pagi. Jadwal *refreshing* kami lakukan setahun sekali, yang menjadi tujuan favorit mereka adalah Bali.



Saya tidak pernah lagi berniat kabur dari kegiatan, seperti yang selalu saya lakukan dulu. Wadah UKM kini menyalurkan hampir seluruh sisi hidup saya, termasuk keisengan, asyiknya membuat *surprise*, bertekateki, dan berbagai bakat “gila” lainnya. Kami bekerja serius tapi kami pun santai dan boleh gila. Salah satu acara yang menarik dalam UKM adalah ketika kami menyelenggarakan “Pasar Kaget” pukul 4 pagi di halaman parkir. Sebelumnya kami bersandiwara dengan *acting* serius bahwa perusahaan terancam tutup karena ketidaksungguhan kerja tim. Ada skenario berantem antara tokoh tim inti yang membuat karyawan lain semakin tegang. Mereka diuji “kesungguhannya” untuk hadir pukul 4 pagi untuk membantu memecahkan masalah perusahaan.

Hujan air mata

Malam itu saya dengan 6 orang anggota tim rahasia tidak tidur menunggu barang datang, karena memang acara sebenarnya adalah pembagian bonus dalam bentuk mesin cuci, kulkas, tivi, ranjang, sofa dsb. Dana ini kami ambil dari tabungan bonus yang ditarik berupa persentase laba setiap bulannya. Ada rasa salah yang besar sekali ketika mendengar cerita-cerita setelahnya bahwa mereka begitu panik karena UKM terancam tutup, salah seorang ibu sudah menggagalkan rencana menyekolahkan anaknya. Dalam keremangan pagi ketika mereka disambut oleh gombongan tutup panci dan spanduk besar: “Selamat Datang di Pasar Kaget”, saya dimarahi habis-habisan oleh 148 orang karyawan untuk kejujuran saya bahwa semua problem itu hanyalah sandiwara belaka.

Mereka dipersilahkan belanja gratis di Pasar Kaget dengan memilih barang yang tersedia sesuai kebutuhan, tentunya berdasarkan urutan kesenioritasan. Hujan air mata membasahi halaman parkir. Saya sempat mencoret-coret sebuah puisi ketika menunggu barang datang tadi malam, yang saya bacakan saat kami bersama-sama menyambut fajar di halaman parkir. Judul puisinya “Selamat pagi, Indonesia!”. Entah sejak kapan saya mendadak menjadi penulis dan pembaca puisi? Ada banyak bakat terpendam yang muncul begitu saja di UKM...



Motivasi hidupku

Bila dulu motivasi hidup saya cari kian-kemari, sekarang motivasi saya jelas sekali: anak-anakku, anak dan ibu asuh saya: 148 orang yang menitipkan kesejahteraan pada UKM kami.

Hidup ini ternyata tidak perlu dicemasi, hanya perlu digali untuk menemukan maknanya. Sayang, pengetahuan tentang hidup diketahui dari belakang, padahal kita menjalaninya dari depan. Tapi tampaknya dengan cara itulah kehidupan menjaga kelestariannya.

Selamat Pagi, Indonesia!

*Selamat pagi, Indonesia
Kami termasuk 80% rakyatmu yang rajin bangun pagi
yang tidak pernah gentar bangun lebih dahulu dari matahari*

*Selamat pagi, Indonesia
Di bumimu kami berdiri
dengan mengepal segenggam “kesungguhan”
yang kami dekap erat
tepat di jantung kami berdetak
Menapaki hari demi hari*

*Selamat pagi, Indonesia
Di bumimu keringat kami jatuh
Kami bekerja keras pantang mengeluh
Tak perlu diajari lagi!
Karena kerja adalah nafas kami*

*Selamat pagi, Indonesia
Merah-putihmu berkibar di hati
Kerja bagi kami adalah harga diri
Kerja bagi kami adalah mengerahkan kekuatan kami sendiri
Karena kami tidak sudi korupsi!*

*Selamat pagi, Indonesia
Kerja adalah kebanggaan kami
Demi sebuah eksistensi*

Selamat pagi, Indonesia.

Pasar Kaget, 17 April 2007 pk. 4.00 wib



Tentang penulis (redaksi)

Baby ahnan adalah alumni jurusan Seni Rupa Desain Grafis. Baby dan suaminya tinggal di Bogor. Keluarga ini dikaruniai 2 anak Anggit dan Nala. Baby men-share kisah ini karena ajakan Yayak Adya Yatmaka atau yang lebih dikenal sebagai Yayak Kencrit.